

**NISKALA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I Wayan Piki Suyersa

NIM 1412475021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**NISKALA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**I Wayan Piki Suyersa
NIM 1412475021**

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni

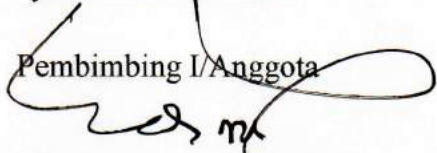
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

NISKALA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh I Wayan Piki Suyersa, NIM 1412475021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Anggota


Dr. Edi Sunaryo, M. Sn.
NIDK 0004064304

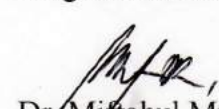
Pembimbing II/Anggota


Wiyono, S. Sn., M. Sn.
NIP 1970118 199802 1 001

Cognate/Anggota

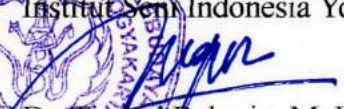

Amir Hamzah, S. Sn., M. A.
NIP 1970047 199903 1 003

Ketua Jurusan /
Program Studi /Ketua/Anggota


Dr. Miftahul Munir, M. Hum.
NIP 19760104 200912 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Limbuh Raharjo, M. Hum.
NIP 19691108 199303 1 001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Wayan Piki Suyersa

NIM : 1412475021

Jurusan : Seni Rupa Murni

Fakultas : Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Judul Penciptaan : NISKALA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang telah penulis buat ini adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini yang disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari penulisan Laporan Tugas Akhir ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 Desember 2020


I Wayan Piki Suyersa

Om Saha Navavatu |
Saha Nau Bhunaktu |
Saha Viiryam Karavaavahai |
Tejasvi Navadhiitamastu Ma Vidvisavahai |
Om Shantih Shantih Shantih ||

Om, Semoga kita semua dilindungi, Semoga kita semua dipelihara, Semoga kita
bekerja bersama dengan energi yang luar biasa, Semoga kecerdasan kita
dipertajam (semoga pembelajaran kita efektif), Jangan sampai ada permusuhan/
kesalahpahaman di antara kita
Om, damai (dalam diriku), damai (dalam alam), damai (dalam kekuatan ilahi)



***Karya ini ku persembahkan kepada:
Kedua orang tuaku
(I Wayan Suparta Dan Ni Wayan Sudiasih)***

***Serta kepada Semesta yang selalu melimpahkan
segala berkah dan kesadaran yang diberikan.***



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan keHadirat Tuhan Yang Maha Esa “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” atas segala rahmat dan petunjuk-Nya. Sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul NISKALA SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tentunya Laporan Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Edi Sunaryo, M.S., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran dan arahan selama proses penulisan Laporan Tugas Akhir dan penciptaan karya seni.
2. Wiyono, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan arahan selama proses penulisan dan penciptaan Tugas Akhir.
3. Dr. Miftahul Munir, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Deni Junaedi, S.Sn. M.A. sebagai dosen wali yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Seni Rupa Murni yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek serta dukungan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan tepat waktu.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Kedua orangtua: Ibu Ni Wayan Sudiasih, Bapak I Wayan Suparta
10. Dewa Gede Suyudana Sudewa (Jik Beo), Wayan Yusa Dirgantara, I Made Surya Subratha (De Katok), Kadek Fajar Bagaskara, I kadek Didin

Junaedi jiro, Dabi Arnasa, Ajik Gusti Alit, Gung De Merekak Buana, Bayu Broken, Ig, Alfin Lampung, Adi Suanjaya (Tu Cut), Luh Tu, sudarsana (Yan Dar), Bayu Mandira Bletdob, noviantara , Bagaskara, Revaldo Dono, Sastrawibawa Bli Tu Sas, Suardana Cor, Martadwipayana Paktem, Pak Surat, Penyetan Cak Agus, dan teman-teman yang telah membantu dalam pengerjaan serta pelaksanaan Tugas Akhir ini yang tidak bisa disebut satu per satu.

11. Seluruh Mahasiswa/I Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta dan teman-teman seperjuangan angkatan 2013 sebagai motivasi dan kompetisi dalam meraih gelar sarjana seni rupa, semoga nyala api seni tetap membara di diri kita semua.
12. Seluruh anggota Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta, KMHD ISI, Teman-teman Seni Rupa Murni angkatan 2014 .
13. Seluruh keluarga di Bali atas dukungan dan doanya.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu terimakasih.

Yogyakarta, 20 Desember 2020

I Wayan Piki Suyersa

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DOA.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Makna Judul.....	5
BAB II. KONSEP	8
A. Konsep Penciptaan.....	8
B. Konsep Perwujudan	25
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	33
A. Bahan.....	33

B. Alat.....	34
C. Teknik	35
D. Tahap Pembentukan	36
 BAB IV. TINJAUAN KARYA	 41
 BAB V. PENUTUP.....	 82
 DAFTAR PUSTAKA	 85
 LAMPIRAN.....	 87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sembahyang Memperingati Hari Saraswati.....	14
Gambar 2.2 Upacara Pecaruan /Caru Tawur Agung.....	17
Gambar 2.3 Pembakaran Jenazah Saat Upacara Ngaben.....	18
Gambar 2.4 Upacara mepedes/ metatah (potong gigi).....	19
Gambar 2.5. Upacara Rsi Yadnya Pediksan	21
Gambar 2.6. Tradisi Umat Hindu Untuk Menghargai Alam	22
Gambar 2.7. Affandi, “At The Cockfight”	28
Gambar 2.8. Nyoman Sukari, “BERBURU”	29
Gambar 2.9. Made Sumadiyasa, "Darkness At Noon”	30
Gambar 2.10. WILLEM DE KOONING, <i>Landscape</i>	31
Gambar 2.11. I Made Djirna, “3 Works: Untitled”	32
Gambar 3.1 (Tahap 1)	38
Gambar 3.2 (Tahap 2)	38
Gambar 3.3 (Tahap 3)	39
Gambar 3.4 (Tahap 4)	39
Gambar 3.5 (Tahap 5)	39
Gambar 3.6 (Tahap 6)	40
Gambar 3.7 (Tahap 7)	40
Gambar 4.1 “Rwa Bhineda”	42
Gambar 4.2 “Magic Hour (waktu ajaib)”	44
Gambar 4.3 “Ekpresi Jingga”	46

Gambar 4.4 “Poleng ”	48
Gambar 4.5 “Pusaran”	50
Gambar 4.6 “Misteri Malam”	52
Gambar 4.7 “Pralaya”	54
Gambar 4.8 “Bhuana Agung”	56
Gambar 4.9 “Pancaran”	58
Gambar 4.10 “Bisikan Malam”	60
Gambar 4.11 “Alam Baka”	62
Gambar 4.12 “Tersembunyi”	64
Gambar 4.13 “Persembahan”	66
Gambar 4.14 “Sunia Loka”	68
Gambar 4.15 “Alam Baka”	70
Gambar 4.16 “ Tabuh Rah	72
Gambar 4.17 “ Tabuh Rah #2	74
Gambar 4.18 “Salah Pati ”	76
Gambar 4.19 “Benih”	78
Gambar 4.20 “ Catur Sanak	80

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Mahasiswa	87
poster	92
katalog	93
Dokumentasi Display dan Pameran	94



ABSTRAK

Berawal dari pengalaman pribadi dan lingkungan yang tidak lepas dari lingkungan masyarakat Hindu di Bali yang berkesinambungan dengan hukum karma phala. Pedoman dalam tatanan kehidupan Hindu di Bali yang disebut dengan *skala* dan *niskala*. *skala* yaitu hal yang memengaruhi proses dalam berkesenian antara lain lingkungan yang terkait dengan kehidupan masyarakat Hindu Bali yaitu upacara keagamaan, upacara adat, pura atau bangunan, kesenian, maupun tradisi. *niskala*, yang tidak berwujud atau abstrak namun memiliki satu kesatuan antara lain ialah; naluri (perasaan), intelegensi, dan fantasi.

kekuatan atau spirit di alam semesta yang ditimbulkan oleh adanya spirit yang berada di luar jangkauan akal manusia yang mampu menggugah, membangkitkan semangat, atau spirit yang direpresentasikan dengan gaya abstrak, yang melewati berbagai tahapan dalam proses perwujudan karya seni. Dengan mengamati objek dan di imbangi dengan membaca buku yang berkaitan dengan konsep dan ide yang akan di visualisasikan kemudian mengingat serta merenungkan kembali apa yang ingin di visualisasikan dengan berbagai tehnik dan garis, warna, tekstur, dan bidang menjadi karya seni lukis dengan memakai medium dan tehnik yang sedemikian rupa sehingga mencapai keharmonisan.

Kata kunci : Niskala, Sekala, Ritual, Abstrak, Seni lukis.

ABSTRACT

Starting from personal experiences and the environment that cannot be separated from the Hindu community in Bali, which is connected with the laws of karma phala, guidelines in the order of Hindu life in Bali are called sekala and niskala. Sekala are things that affect the process of art, including the environment related to the life of the Balinese Hindu community, such as religious ceremonies, traditional ceremonies, temples or buildings, art, and traditions. Niskala is not tangible or is abstract but has one unity, such as, among others, instinct (feeling), intelligence, and fantasy.

The power or spirit in the universe, that is generated by the existence of a spirit beyond the reach of human reason, can inspire or can arouse enthusiasm, a spirit that is represented in an abstract style, which goes through various stages in the process of manifesting a work of art. By observing objects, balanced with reading books related to concepts and ideas to be visualized, then recalling and reflecting back on what to visualize using various techniques and lines, colors, textures and fields, artists work on painting using mediums and techniques in such a way as to achieve harmony.

Keywords: *niskala, sekala, ritual, abstract, painting art.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan berkesenian dalam suatu masyarakat, tumbuh dan kembangnya tidak lepas dari akar budaya di mana kesenian itu lahir. Proses kreatif individu yang merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor dari dalam maupun dari luar, dalam keyakinan masyarakat Hindu Bali merupakan proses yang berkesinambungan. Dalam hal ini proses kreatif individu dalam tatanan masyarakat Hindu Bali terkait hukum *karma-pala*. Dalam tatanan Hindu Bali dikenal dengan apa yang disebut *sekala* dan *niskala* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali dalam menata berbagai aspek kehidupannya. Demikian juga segala proses kreatif sebagai bagian aspek seni budaya Bali senantiasa tidak bisa lepas dari tatanan tersebut.

Proses kreatif penulis sebagai bagian dari ikatan masyarakat Hindu Bali selalu berkelindan dengan faktor yang bersifat *niskala*, yang tidak berwujud atau abstrak namun memiliki satu kesatuan antara lain : perasaan, intelegensi, dan fantasi. Sedangkan faktor *skala* yaitu hal yang memengaruhi proses dalam berkesenian antara lain lingkungan yang terkait dengan kehidupan masyarakat Hindu Bali yaitu upacara keagamaan, upacara adat, pura atau bangunan, kesenian, maupun tradisi. Penulis juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana terjadi interaksi dengan berbagai situasi dan keadaan kekinian, baik yang terjadi di alam, sosial, maupun budaya.

Sebagai seorang yang terlahir dan besar di Bali, tepatnya di Banjar Bresela, Desa Bresela, Payangan, Gianyar, yang selalu hidup berdampingan dengan alam dan budaya, bermain di sawah, ladang, dan di sungai adalah kegemaran penulis ketika kecil bahkan hampir semua aktivitas bersama teman-teman dilakukan di alam. Aktivitas tersebut menimbulkan rasa untuk mengagumi keindahan alam yang terdapat di sekitar. Selain itu, terlahir di lingkungan keluarga seniman membuat penulis akrab dengan dunia seni rupa. Hampir semua keluarga menekuni dunia seni, ada yang menjadi undagi,

pemahat, pemusik, *kekidung* atau kekawin dan ada juga yang menjadi *serati*. Kakek yang seorang undagi semasa kecil penulis juga kadang berkecimpung membantu dalam mengerjakan bangunan Bali. Undagi adalah sebutan bagi arsitek tradisional Bali, seorang undagi tidak hanya membekali dirinya dengan ilmu rancang bangunan, namun juga harus mempelajari serta memahami seni, budaya, adat, dan agama. Hal tersebut wajib dikuasai seorang undagi agar dalam proses perancangan dan penciptaan karya bangunan selaras dan sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* (tiga sarana menuju kebahagiaan), sebagai salah satu sarana terciptanya suatu kebahagiaan. Seorang undagi juga harus memahami tentang *Asta Kosala Kosali* atau pedoman arsitektur tradisional Bali, atau bisa diartikan sebagai aturan tata ruang yang mewadahi kehidupan masyarakat Bali. *Asta Kosala Kosali* terus dipertahankan secara turun menurun dengan segala aturannya dari zaman dahulu hingga kini, misalnya untuk menentukan jenis beberapa kayu yang harus atau boleh dipakai terletak dalam bagian atau pasal *sastra agama*. Dengan berpedoman pada *Asta Kosala Kosali* dalam pengerjaan bangunan Bali maupun tempat suci, akan menjadikan segala hal yang dikerjakan memiliki *taksu* atau kekuatan spiritual.

Kakek penulis, I Ketut Dig-dig yang juga seorang undagi selalu mengatakan, “Menjadi undagi tidak bisa asal *ulah-aluh* atau gampang. Banyak yang bisa bikin bangunan bagus tetapi tidak semua bisa bikin bangunan yang memiliki daya tarik atau di Bali lebih akrab disebut dengan *metaksu* atau *taksu*, banyak pakem yang harus diketahui seorang undagi.” Dalam lontar *Dharma Laksana* dijabarkan beberapa aturan dasar yang harus dilaksanakan seorang undagi. Mereka yang biasanya membuat wadah berdasarkan seninya saja, atau hanya sekedar terlihat bagus dan unik, namun jika ia seorang undagi dia harus tahu apa fungsi, filosofi, serta makna pada setiap bagian-bagian bangunan tersebut.

Selain itu, penulis di waktu masa kecil juga sering diajak ke pura, baik itu dalam kegiatan *ngayah* atau gotong royong untuk persiapan upacara agama maupun sembahyang. Ketika di pura juga sering ada pementasan tari

topeng, wayang kulit, dan juga beberapa tahun sekali ada pementasan dramatari Calonarang. Penulis menjadi begitu tertarik untuk belajar menari terutama pada tarian topeng *rangda* atau *leak* dan *barong*. Ketika memasuki sekolah menengah pertama (SMP) penulis mengikuti ekstra kulikuler tari dan lukis, ketika menduduki bangku kelas X (SMK) mulai tertarik untuk mengoleksi beberapa topeng dan *barong* karena begitu banyak hal yang unik yang dijumpai dan rasakan. Banyak kenangan yang terkadang menimbulkan pengalaman tersendiri, kekhasan suasana yang seram dan angker, atau mengarah ke sesuatu yang religius atau magis ketika berkaitan dengan pertentangan antara ilmu hitam dengan ilmu putih (*rwa bhineda*). Meskipun begitu, dua kekuatan tersebut adalah karakter yang tidak dapat dipisahkan. *Rwa bhineda* merupakan cerminan kehidupan masyarakat Bali yang masih diwarisi dan masih lestari hingga sekarang.

Warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai filosofi dan ajaran moral menjadi norma yang diacu masyarakat dalam berperilaku, termasuk dalam pelaksanaan segala aktivitas keagamaan, masyarakat Hindu Bali tidak bisa dilepaskan dari kegiatan upacara adat atau ritual. Hal ini menjadi salah satu rangkaian kegiatan atau ritual sebagai simbol untuk menghubungkan, atau mendekatkan diri dengan sang Pencipta serta untuk selalu berusaha bersikap seimbang terhadap alam sekitar. Konsep keterhubungan ini tergambarkan dalam dua sifat alam yang berbeda, yakni *sekala* (alam kasat mata) dan *niskala* (alam tidak kasat mata).

Alam semesta memiliki kekuatan yang tidak bisa diduga, dan itu bersifat tidak berwujud atau *niskala* (alam tidak nyata) yang diyakini sebagai pusat spiritual yang memiliki energi (*taksu*) yang sangat luar biasa. Selain itu fenomena tersebut terjadi dengan sangat misterius karena dapat membangkitkan rasa heran, indah, takut, sekaligus takjub, sehingga mampu mengingatkan manusia untuk lebih memahami tentang kebesaran dan kemisterian alam semesta ini. Seiring dengan kemajuan teknologi yang serba cepat dan praktis atau sains, kepercayaan dunia *niskala* ini pelan-pelan mulai luntur, terlebih lagi dalam hubungannya dengan kesehatan. Namun

kepercayaan dunia *niskala* yang berkaitan kehidupan sesudah mati, roh leluhur dan sejenisnya dipastikan akan tetap *ajeg* dan lestari.

Pengalaman-pengalaman tersebut memengaruhi penulis yang sejak kecil hingga kini terlibat secara langsung dalam berkesenian dan bermasyarakat di tanah kelahiran. Fenomena tersebut memberikan ilham dalam proses kreatif berolah seni (seni lukis). Pengalaman pribadi selalu berperan dalam proses kreatif, karena pengalaman yang bersifat personal akan menjadi faktor penting yang membantu seniman ke arah kepribadian karya-karya yang diciptakan. Pengalaman personal mengandung kejujuran diri yang ketika dicurahkan tentunya berasal langsung dari apa yang ada di dalam lubuk hati.

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari alam *niskala* (alam kasat mata), keberhasilan, kegagalan, kesehatan ataupun keselamatan. Ketika seseorang menderita sakit kepanjangan dan tidak sembuh-sembuh terkadang seorang mencoba menemukan solusi pengobatan lewat jalan *niskala*. Dalam banyak kasus yang cukup sering didengar bahwa seorang menderita sakit dan kegagalan karena lupa atau mengabaikan leluhur, ini juga merupakan salah satu kepercayaan tentang kekuatan *niskala*. Cerita lain, disaat terjadi kejadian bencana alam, gunung meletus, tsunami, gempa bumi, atau tanah longsor, sering terjadi cerita-cerita yang berbau *niskala*. Dengan segala pemaknaan yang cukup panjang serta pengalaman-pengalaman seperti di atas, sesuai dengan persepsi dan keinginan, dan muncul ketertarikan untuk memvisualisasikan *niskala* dalam bentuk karya seni lukis, akhirnya penulis mengangkat *niskala* sebagai ide penciptaan seni lukis.

Niskala menjadi konsep dasar untuk digali lebih jauh segenap potensi artistik, energi, atau spiritnya yang terkandung dalam fenomena-fenomena luar biasa yang terjadi di alam. *Niskala* menjadi semacam medium yang menghubungkan manusia dengan alam yang bersifat abstrak walaupun daya mistisnya tidak pernah bisa diungkapkan secara rasional kecuali melalui perasaan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mewujudkannya dalam karya seni lukis, maka rumusan masalah yang bisa diambil adalah sebagai berikut;

1. Mengapa *niskala* penting untuk divisualisasikan.
2. Bagaimana merepresentasikan *niskala* secara visual dalam karya seni lukis.
3. Bagaimana teknik yang tepat untuk memvisualkan *niskala* ke dalam medium seni lukis.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari penciptaan karya Tugas Akhir penciptaan seni lukis, yaitu;

1. Memaparkan hal-hal yang menarik dari *niskala* sehingga menjadi penting untuk memahami hubungan antara *sekala* dan *niskala*.
2. Agar masyarakat lebih memahami fenomena-fenomena *niskala* yang terjadi di alam semesta.
3. Masyarakat lebih menghargai alam semesta.
4. Memberikan perenungan terhadap *niskala* atau *taksu*, serta energi alam, baik bagi penulis maupun orang lain.

D. Makna Judul

Untuk menghindari salah pengertian mengenai judul "*NISKALA* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS", maka berikut penegasan makna judul yang akan dijelaskan kata per-kata, sehingga mampu mewakili substansi tulisan ini. Berikut adalah uraiannya:

Niskala, Menurut agama Hindu, *niskala* biasanya disebut sebagai abstrak, maya, khayal, dan tak berwujud (*nir-rupa*) namun sebenarnya di

sisinya adalah rasa bakti kepada Tuhan.¹ *niskala/nis-ka-la/ a* tidak berwujud; tidak berbeda; mujarad; abstrak². Sebagai : *n* seperti, semacam, bagai.³

Ide : *n* rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan (*itu merupakan ide yang cukup bagus*); cita-cita.⁴ Pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Dalam hal ini banyak hal yang dapat sebagai ide, pada umumnya mencakup: 1. benda dan alam (biasanya menjadi lukisan > *stillife*, > genre dan > *landscape art.*), 2. Peristiwa atau sejarah (*history painting*), 3. Proses teknis; 4. Pengalaman pribadi dan; 5. Kajian > *formalism* seperti memanfaatkan unsur > garis, > tekstur, > warna (biasanya menjadi lukisan > non-representasional atau > abstrak).⁵

Penciptaan, Penciptaan adalah berasal dari kata kerja “cipta” yang artinya imajinasi untuk membuat suatu karya, membuat suatu yang baru yang belum pernah ada.⁶

Seni Lukis, Penggunaan garis, warna, tekstur, ruang, dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image. Image-image tersebut bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi- emosi, pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni.⁷

Kesimpulan dari penjelasan di atas, yaitu “*NISKALA* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS” adalah kekuatan atau spirit di alam semesta yang ditimbulkan oleh adanya spirit yang berada di luar jangkauan akal manusia yang mampu menggugah, membangkitkan semangat, atau spirit yang direpresentasikan dengan gaya abstrak menggunakan; garis, warna,

¹ sejarahharirayahindu.blogspot.com

² <https://kbbi.web.id/niskala>

³ KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Edisi Lux, Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, 2005, CV. Widya karya ~ Semarang, 704 hlm. Uk.: 15,5 x 24 cm, ISBN 978-602-8517-02-7. P.460.

⁴ *ibid.*, p. 173.

⁵ Susanto, Mikke. DIKSI RUPA: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi) Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House, cetakan I, April 2011, viii,464 hlm, 15,7 x 23 cm.

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih., *Op. Cit*, P. 11.

⁷ Herbet Read (Soedarso Sp. Penerjemah), *Pengantar Seni*, (Yogyakarta: STSRI ”ASRI”, 1976), P. 2.

tekstur, dan bidang menjadi karya seni lukis dengan memakai medium dan teknik yang sedemikian rupa sehingga mencapai keharmonian.

